

Integrasi Alam, Budaya, dan Ekonomi Kreatif: Studi Perancangan Creative Hub Biofilik di Wilayah Semi-Perkotaan

Andi Rezky Ayuda^{*1}, Sahabuddin Latif¹, Citra Amalia Amal¹

¹Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Makassar

ABSTRAK

Creative Hub yang dirancang dengan pendekatan arsitektur biofilik di Kabupaten Luwu menjawab kebutuhan mendesak akan ruang kolaboratif untuk mendukung ekonomi kreatif lokal. Proyek ini merespons kurangnya infrastruktur yang memadai untuk kegiatan edukasi, produksi, dan interaksi budaya, khususnya bagi pelaku UMKM dan komunitas kreatif. Lokasi yang dipilih secara strategis di Kota Belopa memungkinkan integrasi optimal dengan fungsi-fungsi perkotaan yang sudah ada. Metodologi desain menggabungkan analisis spasial, partisipasi komunitas, dan prinsip-prinsip biofilik, sehingga menghasilkan konsep yang menekankan pada pencahayaan alami, ventilasi, vegetasi, dan identitas budaya. Fasilitas utama mencakup ruang kerja bersama (co-working space), galeri seni, amfiteater, bengkel kreatif (workshop), dan taman edukasi, yang tersebar dalam zona-zona fungsional yang jelas. Massa bangunan mengadopsi bentuk organik yang mencerminkan topografi lokal serta mendukung praktik berkelanjutan seperti pemanenan air hujan dan atap hijau. Hasil perancangan menunjukkan bahwa Creative Hub biofilik ini meningkatkan kesejahteraan pengguna, mendorong kreativitas, dan mempromosikan inklusi sosial. Ia tidak hanya menjadi wadah fisik bagi pengembangan seni dan kewirausahaan, tetapi juga menjadi landmark ekologis dan kultural yang memperkuat identitas kawasan Luwu. Rancangan ini menawarkan model yang dapat direplikasi dalam mengintegrasikan keberlanjutan, warisan budaya, dan keterlibatan komunitas dalam perencanaan infrastruktur kreatif.

ABSTRACT

The Creative Hub designed using a biophilic architectural approach in Luwu Regency addresses the urgent need for collaborative spaces to support the local creative economy. The project responds to the lack of adequate infrastructure for education, production, and cultural interaction, especially for small businesses and creative communities. The selected site, strategically located in Belopa, allows optimal integration with existing urban functions. The design methodology integrates spatial analysis, community participation, and biophilic principles, resulting in a concept that emphasizes natural light, ventilation, greenery, and cultural identity. Key facilities include co-working spaces, art galleries, an amphitheater, workshops, and educational gardens, distributed across clearly defined functional zones. The massing adopts organic forms that reflect the region's topography and support sustainable practices such as rainwater harvesting and green roofs. Results show that the biophilic Creative Hub enhances user well-being, fosters creativity, and promotes social inclusion. It serves not only as a physical platform for artistic and entrepreneurial development but also as an ecological and cultural landmark that strengthens the regional identity of Luwu. The design offers a replicable model for integrating sustainability, cultural heritage, and community engagement into creative infrastructure planning.

ARTICLE HISTORY

Received June 8, 2025
Received in revised form
July 18, 2025
Accepted August 27, 2025
Available online August 28,
2025.

KEYWORDS

Creative Hub, Arsitektur
Biofilik, Ruang Komunitas,
Keberlanjutan, Identitas
Budaya, Desain Publik,
Kabupaten Luwu

*Creative Hub, Biophilic
Architecture, Community
Space, Sustainability, Cultural
Identity, Public Design, Luwu
Regency*

1. Pendahuluan

Perkembangan ekonomi global saat ini menunjukkan pergeseran paradigma menuju ekonomi berbasis pengetahuan dan kreativitas, di mana sektor ekonomi kreatif memainkan peran sentral dalam menciptakan nilai tambah dan pertumbuhan inklusif. Di Indonesia, sektor ini telah tumbuh secara signifikan dengan kontribusi besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional serta penciptaan lapangan kerja, khususnya di kalangan generasi muda. Berdasarkan laporan Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf), ekonomi kreatif menyumbang sekitar 7,44% terhadap PDB nasional pada tahun 2019, dengan nilai lebih dari Rp 1.100 triliun, dan menyerap lebih dari 17 juta tenaga kerja [1].

Kondisi ini memperlihatkan bahwa ekonomi kreatif menjadi motor penggerak baru dalam pembangunan wilayah, terlebih dalam menghadapi tantangan era digital dan globalisasi.

Kabupaten Luwu, salah satu wilayah di Provinsi Sulawesi Selatan, menunjukkan potensi besar dalam pengembangan sektor ekonomi kreatif, khususnya pada subsektor UMKM, seni, kuliner, dan kerajinan tangan. Meskipun demikian, perkembangan komunitas kreatif di wilayah ini masih menghadapi berbagai kendala struktural, termasuk keterbatasan fasilitas fisik, kurangnya ruang kolaboratif, serta minimnya dukungan infrastruktur pendukung yang dapat menunjang proses produksi dan distribusi ide-ide kreatif. Kurangnya ruang bersama untuk berkolaborasi dan

mengekspresikan ide menjadi penghambat serius bagi tumbuhnya ekosistem kreatif yang produktif dan berdaya saing tinggi.

Studi terkini menyoroti pentingnya peran pemerintah dalam menciptakan ekosistem kreatif yang terintegrasi melalui pengembangan creative hub. Creative hub didefinisikan sebagai ruang kolaboratif yang menyatukan pelaku kreatif lintas disiplin untuk berjejaring, berinovasi, dan mengembangkan usaha kreatif dalam suasana yang mendukung pertumbuhan personal dan kolektif [2]. Di kawasan Asia Tenggara, termasuk Indonesia, kehadiran creative hub telah terbukti mampu meningkatkan integrasi pelaku kreatif ke dalam rantai nilai global serta memperkuat daya saing industri kreatif lokal [3].

Namun demikian, banyak komunitas kreatif yang tumbuh di wilayah rural dan semi-perkotaan masih menghadapi hambatan infrastruktur yang signifikan. Keterbatasan akses terhadap teknologi digital, fasilitas produksi, serta ruang presentasi menjadi penghalang utama bagi pengembangan potensi kreatif lokal [4,5]. Tanpa infrastruktur dasar seperti koneksi internet, transportasi yang layak, dan dukungan logistik, pelaku kreatif kesulitan berinovasi secara konsisten dan bersaing dalam pasar yang semakin kompleks [6-8].

Dalam konteks ini, perancangan ruang publik yang inklusif dan adaptif menjadi solusi strategis. Desain ruang publik tidak hanya berfungsi sebagai tempat berkumpul, tetapi juga sebagai medium interaksi sosial dan kultural yang memperkuat jejaring komunitas serta merangsang pertukaran ide. Studi menunjukkan bahwa ruang publik yang dirancang dengan prinsip kolaboratif dan interaktif memiliki potensi untuk meningkatkan partisipasi warga, memperkuat identitas lokal, serta mendorong lahirnya inovasi dalam sektor ekonomi kreatif [9-11].

Sebagai pendekatan desain arsitektur, konsep arsitektur biofilik hadir sebagai paradigma baru yang menjawab kebutuhan akan ruang yang menyehatkan secara fisik dan psikis. Arsitektur biofilik mengintegrasikan unsur alam ke dalam lingkungan binaan melalui elemen-elemen seperti pencahayaan alami, vegetasi, sirkulasi udara alami, dan penggunaan material lokal. Pendekatan ini diyakini dapat menurunkan tingkat stres, meningkatkan fokus dan kenyamanan, serta memicu kreativitas pengguna ruang [12-15]. Eksposur terhadap elemen alam juga terbukti meningkatkan produktivitas dan mendorong interaksi sosial yang konstruktif [16,17].

Lebih lanjut, lingkungan yang dirancang dengan prinsip biofilik menciptakan suasana kerja dan interaksi yang kondusif bagi proses kreatif. Hubungan emosional antara manusia dan alam menjadi fondasi dalam pembentukan ruang-ruang yang inspiratif dan memberdayakan. Biophilic design tidak hanya berdampak positif bagi kesehatan dan kesejahteraan, tetapi juga menjadi medium untuk membangun hubungan yang lebih dalam antara pengguna dan ruang, mendorong keterlibatan aktif dan kolaborasi antar pengguna [18,19].

Berbagai contoh implementasi biophilic design dalam konteks creative hub telah muncul di berbagai belahan dunia. "The Hive" di Singapura, misalnya, menampilkan taman vertikal dan sistem ventilasi alami yang tidak hanya mendukung kesejahteraan pengguna tetapi juga menciptakan ruang kerja yang menginspirasi [20]. Di Eropa,

"Bosco Verticale" di Milan menjadi contoh perpaduan antara hunian dan ruang hijau vertikal yang menyatukan keberlanjutan ekologis dan kenyamanan manusia [21]. Sementara itu, pada konteks rural, Jean-Michel Cousteau Resort di Fiji memanfaatkan lanskap alami dan material lokal untuk menciptakan lingkungan yang restoratif dan harmonis.

Penerapan prinsip-prinsip tersebut dalam konteks lokal Indonesia belum banyak dilakukan secara komprehensif, terutama di wilayah-wilayah seperti Kabupaten Luwu yang sedang berkembang. Maka dari itu, studi ini dirancang untuk menjawab kesenjangan tersebut dengan merancang sebuah Creative Hub berbasis pendekatan arsitektur biofilik yang disesuaikan dengan kebutuhan, karakter, dan potensi lokal Luwu.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan rancangan ruang kreatif yang tidak hanya mampu mewadahi aktivitas pelaku industri kreatif, tetapi juga menjadi ruang publik yang edukatif, inklusif, dan berkelanjutan. Studi ini menawarkan pendekatan desain yang menggabungkan prinsip keberlanjutan, lokalitas, dan koneksi dengan alam sebagai respons terhadap tantangan infrastruktur kreatif di daerah. Dengan demikian, perancangan ini diharapkan dapat menjadi model percontohan bagi wilayah lain di Indonesia yang memiliki potensi serupa dan membutuhkan fasilitasi infrastruktur kreatif yang representatif dan kontekstual.

2. Metodologi

Penelitian ini merupakan studi perancangan arsitektur yang bertujuan untuk merancang sebuah Creative Hub berbasis pendekatan arsitektur biofilik di Kabupaten Luwu. Proses metodologisnya dirancang secara sistematis untuk menjawab permasalahan ruang kreatif di daerah semi-perkotaan dengan mempertimbangkan aspek lokalitas, keberlanjutan, dan keterhubungan manusia dengan alam. Metodologi ini terdiri dari empat tahapan utama: pemilihan lokasi, pengumpulan data, telaah literatur arsitektur biofilik, serta proses perancangan melalui sketsa dan model digital.

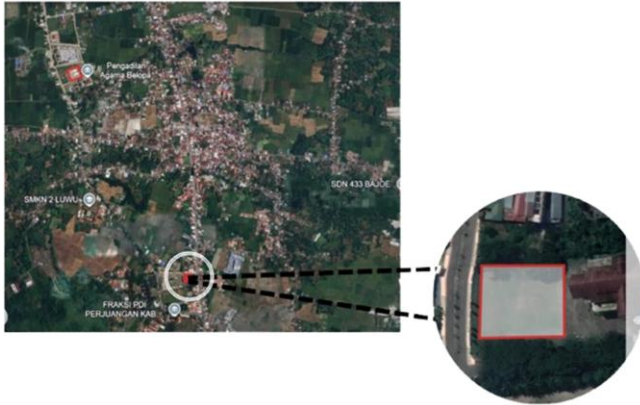
2.1 Analisis Pemilihan Lokasi

Penentuan lokasi merupakan elemen strategis dalam desain infrastruktur kreatif, mengingat keberhasilan fungsi Creative Hub sangat dipengaruhi oleh posisi geografis dan aksesibilitasnya. Lokasi yang dipilih berada di Jalan Mesjid Agung, Kota Belopa, Kabupaten Luwu, dengan luas ± 20.000 m² (2 hektar). Wilayah ini dipilih berdasarkan kombinasi analisis spasial, observasi langsung, dan pendekatan SWOT yang mengidentifikasi kekuatan berupa kedekatan dengan pusat pemerintahan, fasilitas umum, masjid, dan taman kota.

Analisis spasial dilakukan untuk menilai keterhubungan kawasan dengan jaringan transportasi, intensitas aktivitas publik, serta keberadaan ruang terbuka hijau. Selain itu, dilakukan konsultasi awal dengan pemangku kepentingan lokal untuk memahami kebutuhan komunitas kreatif setempat. Hal ini selaras dengan pendekatan partisipatif yang dianjurkan dalam metode pemilihan tapak untuk infrastruktur kreatif [22,23].

Gambar 1 memperlihatkan lokasi tapak yang strategis di jantung Kota Belopa, menampilkan kedekatannya dengan

fasilitas publik dan ruang hijau yang mendukung tumbuhnya aktivitas kreatif masyarakat.



Gambar 1. Lokasi Tapak

2.2 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui metode kualitatif dan kuantitatif. Teknik utama yang digunakan adalah observasi langsung terhadap lokasi untuk mendokumentasikan kondisi eksisting, potensi ekologis, intensitas penggunaan lahan, dan pola pergerakan masyarakat. Dokumentasi visual dan catatan lapangan melengkapi temuan empiris dari observasi ini.

Data sekunder diperoleh dari dokumen perencanaan daerah, laporan statistik, serta hasil studi sebelumnya mengenai potensi ekonomi kreatif dan penerapan desain biofilik di lingkungan tropis. Untuk mendukung pendekatan biofilik, digunakan studi kasus dari Creative Hub sejenis serta literature review mendalam terkait elemen biofilik yang telah terbukti meningkatkan kenyamanan dan produktivitas [24,25].

2.3 Prinsip Desain Biofilik

Tahapan ini mencakup kajian teoritis mendalam terhadap prinsip-prinsip arsitektur biofilik. Literatur dari Kellert and Calabrese [26] serta Ryan et al. [27] menjadi rujukan utama dalam mengidentifikasi pola desain yang meliputi visual connection with nature, presence of water, natural airflow, hingga penggunaan material alami. Dalam konteks tropis Indonesia, prinsip-prinsip tersebut diadaptasi dengan memperhatikan iklim, vegetasi lokal, dan nilai budaya setempat.

Tabel 1 menggambarkan tujuh pola utama biofilik yang diimplementasikan dalam perancangan Creative Hub, termasuk koneksi visual dengan alam, sirkulasi udara alami, dan keberadaan air.

Tabel 1. Konsep Biofilik

No.	Nature in Space Patterns
1.	Visual Connection with Nature (koneksi visual dengan alam)
2.	Non visual connection with nature (koneksi non visual dengan alam)
3.	Non rhythmic sensory stimuli (stimuli sensor tak berirama)
4.	Thermal & airflow variability (perbedaan panas dan aliran udara)
5.	Presence of water (kehadiran air)
6.	Dynamic & diffuse light (cahaya dinamis dan menyebar)
7.	Connection with natural systems (koneksi dengan sistem alam)

2.4 Proses Sketsa dan Pemodelan Digital

Tahapan konseptual dimulai dengan eksplorasi ide desain melalui sketsa tangan bebas, yang berfokus pada bentuk massa bangunan dan orientasi terhadap alam. Sketsa ini mengeksplorasi konsep ruang terbuka, keterhubungan antar zona, dan elemen-elemen alami yang menjadi pusat rancangan.

Setelah tahap eksplorasi manual, model dua dimensi dan tiga dimensi dikembangkan menggunakan perangkat lunak desain seperti SketchUp dan Revit. Proses ini memungkinkan visualisasi lebih akurat terhadap elemen-elemen biofilik seperti taman atap, ventilasi silang, serta pencahayaan alami. Model digital juga digunakan untuk mensimulasikan alur pergerakan pengguna dan keterhubungan antar zona fungsi.

Proses perancangan dilengkapi dengan evaluasi berulang melalui konsultasi dengan pengguna potensial dan studi banding terhadap proyek serupa. Dengan metodologi ini, rancangan yang dihasilkan diharapkan mampu menjawab tantangan lokal secara kontekstual serta mencerminkan nilai-nilai keberlanjutan dan identitas budaya Kabupaten Luwu.

3. Hasil

3.1 Ide Desain

Tahap awal proses desain berperan penting dalam membentuk identitas spasial Creative Hub sebagai ruang publik kolaboratif. Ide desain ini dikembangkan dengan memperhatikan karakter lokal, kebutuhan komunitas kreatif, serta integrasi elemen arsitektur biofilik. Inspirasi desain berasal dari bentuk-bentuk organik yang mencerminkan kedekatan dengan alam dan budaya lokal Luwu, serta dari pendekatan arsitektur yang menekankan fleksibilitas, keberlanjutan, dan koneksi sosial.

Konsep utama desain berfokus pada penyediaan ruang yang inklusif dan fleksibel, mencakup area untuk produksi kreatif, edukasi, pameran, dan interaksi komunitas. Proses sketsa awal dilakukan secara manual, diikuti oleh pemodelan digital menggunakan perangkat lunak arsitektur untuk menyempurnakan tata letak ruang dan sirkulasi. Partisipasi komunitas menjadi bagian penting dalam tahap ini, dengan mempertimbangkan aspirasi dan narasi budaya lokal sebagai fondasi desain [28,29].



Gambar 2. Ide Desain

Gambar 2 menyajikan visualisasi awal konsep bentuk bangunan yang dirancang untuk merespons kebutuhan ruang kolaboratif bagi komunitas kreatif.

3.2 Analisis Pelaku dan Kegiatan

Creative Hub dirancang untuk melayani beragam pengguna: pelaku ekonomi kreatif (wirausahawan, seniman, perajin), akademisi, komunitas lokal, serta pengunjung umum. Setiap kelompok pengguna memiliki kebutuhan ruang yang berbeda, mulai dari area produksi, ruang kerja kolaboratif, hingga ruang pameran dan diskusi publik.

Melalui analisis kebutuhan ini, ditemukan bahwa ruang perlu diorganisasi dengan memperhatikan fleksibilitas fungsi dan kenyamanan psikologis. Penggunaan zoning untuk memisahkan zona publik, semi publik, privat, dan servis menjadi strategi utama untuk mengakomodasi perbedaan intensitas aktivitas. Interaksi pengguna diperkaya melalui penyediaan lounge, area informal, serta fasilitas pendukung seperti galeri, ruang workshop, dan café [30,31].

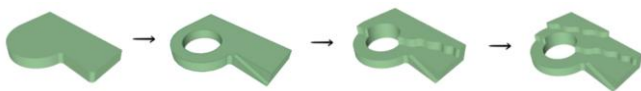
Tabel 2 memetakan hubungan antara pelaku, aktivitas, dan kebutuhan ruang secara rinci untuk mendukung keberfungsian Creative Hub.

Tabel 2. Analisis Kegiatan

Pelaku	Kegiatan	Kebutuhan Ruang
Pelaku/Pengunjung ekonomi kreatif	o Beli tiket / Registrasi	o Loby
	o Melihat Pertunjukan	o Galeri
	o Parkir kendaraan	o Parkir
	o Mencari ide	o Co-Working
	o Beribadah	o Space
	o Makan dan minum	o Mushollah
	o Menjual produk	o Café / Restoran
	o Pelatihan dan belajar	o Art Shop / Retail
	o Menonton pertunjukan	o Workshop
	o Membaca	o Hall Indoor
	o Transaksi	o Perpustakaan
	o Membuang air kecil dan besar	o Mini
	o Melakukan kegiatan berbasis seni Belajar	o ATM Center
		o Lavatory / Toilet
		o Studio Kreatif
Pengelola	o Berkumpul/Melakukan Pertemuan	o R.
	o Mengelola keuangan	o Rapat/Diskusi
	o Menyimpan alat, perlengkapan, atau karya kreatif.	o Ruang
	o Mengakses/mengontrol cctv	o Administrasi
	o Bekerja	o Gudang/Ruang Penyimpanan
		o Ruang Keamanan
		o Kantor

3.3 Eksplorasi Bentuk Bangunan

Transformasi bentuk massa bangunan diawali dengan pengolahan bentuk dasar yang secara bertahap disesuaikan untuk mencerminkan keterhubungan dengan alam. Melalui proses ini, bentuk massa mengalami pengembangan menjadi lengkungan yang menyerupai aliran topografi lokal dan gerakan alami, menghasilkan kesan organik, dinamis, dan menyatu dengan lingkungan sekitarnya. Visualisasi proses ini ditampilkan pada Gambar 3, yang memperlihatkan tahapan transformasi massa bangunan dengan mengintegrasikan filosofi arsitektur biofilik dan kontur geografis khas Kabupaten Luwu.



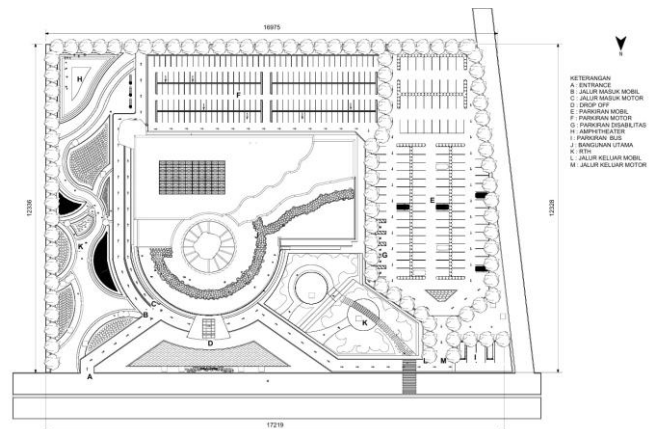
Gambar 3. Konsep Bentuk Bangunan

Lengkungan digunakan tidak hanya sebagai ekspresi estetis, tetapi juga untuk mengarahkan sirkulasi alami, meningkatkan pencahayaan, dan memperkuat konektivitas antar ruang. Penambahan elemen void di tengah massa bangunan menciptakan ruang interaksi dan penghawaan silang, sekaligus menjadi titik fokus yang merangsang keterlibatan pengguna [32,33].

3.4 Site Plan

Penataan tapak dirancang dengan mempertimbangkan orientasi matahari, arah angin, sirkulasi kendaraan dan pejalan kaki, serta hubungan visual antara ruang-ruang utama. Sirkulasi utama mengalir melalui koridor terbuka yang terhubung ke zona-zona fungsional, memungkinkan pergerakan yang efisien dan terarah.

Desain tapak dalam perancangan Creative Hub ini memperkuat prinsip inklusivitas dan konektivitas spasial melalui penyediaan akses yang mudah dari berbagai arah, baik bagi pengguna pejalan kaki maupun kendaraan. Selain memastikan keterjangkauan, site plan juga mengintegrasikan elemen-elemen ekologis seperti sistem resapan air hujan, ruang terbuka hijau, serta area interaksi publik yang bersifat terbuka dan mendukung aktivitas sosial. Penataan ini tidak hanya berfungsi secara fungsional, tetapi juga mendukung kenyamanan dan efisiensi pergerakan antar zona ruang. Gambar 4 menunjukkan susunan massa bangunan dan pembagian zona fungsional yang dirancang untuk mengalirkan sirkulasi pengguna secara alami dan meningkatkan kualitas pengalaman ruang secara keseluruhan.



Gambar 4. Site Plan

3.5 Zona Ruang dan Fungsi

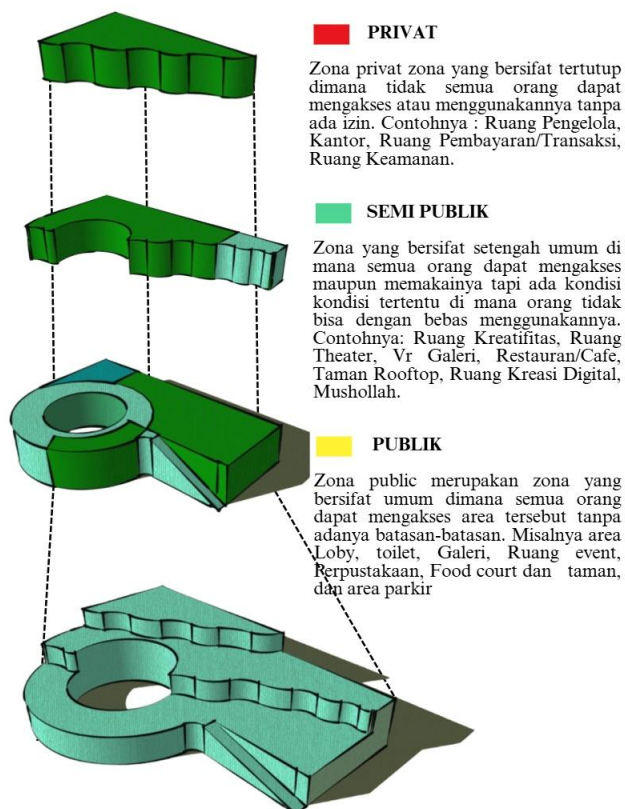
Dalam upaya menciptakan lingkungan ruang yang efisien, inklusif, dan adaptif terhadap kebutuhan pengguna, pembagian zona ruang dalam bangunan Creative Hub dirancang secara sistematis. Setiap zona ditata berdasarkan hirarki fungsi dan intensitas interaksi penggunaannya, sehingga alur pergerakan menjadi lebih teratur dan kolaborasi antar pengguna dapat terfasilitasi secara alami. Pembagian ini juga mempertimbangkan kenyamanan, aksesibilitas, serta fleksibilitas dalam penggunaan ruang yang dapat mendukung berbagai aktivitas kreatif. Bangunan dibagi menjadi empat zona utama:

angunan dibagi menjadi empat zona utama:

- Zona publik yang mencakup lobby, galeri, café, taman edukasi, dan amfiteater terbuka;
- Zona semi-publik berisi ruang workshop dan co-working space;
- Zona privat untuk ruang administrasi dan pengelola; dan
- Zona servis seperti area penyimpanan, toilet, dan ruang utilitas.

Zonasi ruang dalam perancangan Creative Hub ini disusun untuk menciptakan gradasi tingkat privasi yang jelas, mulai dari area publik hingga ruang privat. Pendekatan ini tidak hanya memberikan kenyamanan dan keamanan bagi pengguna, tetapi juga mendukung efisiensi interaksi antar zona [34,35]. Setiap zona ditempatkan dengan mempertimbangkan hubungan fungsional antar ruang serta kebutuhan pengguna akan fleksibilitas dan aksesibilitas yang baik.

Gambar 5 menggambarkan bagaimana fungsi-fungsi publik, komunal, dan administratif dapat berjalan secara selaras dalam satu kesatuan kompleks yang terorganisir dengan baik.



Gambar 5. Zona Ruang

3.6 Penerapan Biofilik: Koneksi dengan Alam

Aspek koneksi dengan alam diwujudkan melalui ruang hijau yang tersebar di seluruh tapak dan bangunan. Taman dalam dan luar ruangan, vertikal garden, serta green roof digunakan untuk menciptakan suasana alami dan meningkatkan kenyamanan termal.

Vegetasi lokal dipilih untuk meningkatkan keberlanjutan dan memperkuat identitas lokal. Elemen ini tidak hanya

berfungsi sebagai estetika, tetapi juga sebagai strategi peningkatan kualitas udara, pencahayaan alami, serta kenyamanan psikologis pengguna [36,37].

Gambar 6 dan 7 menunjukkan sinergi antara fungsi dan keberlanjutan lingkungan, area parkir dan ruang terbuka hijau (RTH).



Gambar 6. Zona Ruang



Gambar 7. Zona Ruang

3.7 Penerapan Biofilik: Hubungan dengan Air

Elemen air hadir dalam bentuk aquascape indoor yang terletak di tengah bangunan, dirancang untuk meningkatkan pengalaman sensorik dan memberikan efek menenangkan bagi pengguna. Kehadiran suara dan visual air mendukung restorasi mental serta menjadi pusat interaksi sosial.

Pengelolaan air berbasis keberlanjutan juga diterapkan melalui sistem penampungan air hujan yang digunakan untuk irigasi lanskap. Integrasi fitur ini tidak hanya mendukung kenyamanan pengguna tetapi juga memperkuat kesadaran ekologis dalam desain arsitektur [14,38].



Gambar 8. Zona Ruang

Gambar 8 menunjukkan fitur air pada area galeri ini memperkaya pengalaman ruang dan menciptakan suasana tenang yang mendukung kreativitas.

4. Pembahasan

Perancangan Creative Hub dengan pendekatan arsitektur biofilik di Kabupaten Luwu tidak hanya merespons kebutuhan fisik ruang kolaboratif bagi pelaku industri kreatif, tetapi juga menyentuh dimensi sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan secara holistik. Pembahasan ini menyoroti kontribusi arsitektur biofilik dalam konteks pembangunan berkelanjutan, desain inklusif, dan penguatan infrastruktur kreatif berbasis komunitas [13,39].

Pertama, hasil rancangan menunjukkan bahwa penerapan elemen-elemen biofilik seperti ruang hijau, ventilasi alami, pencahayaan alami, dan elemen air mampu menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan psikologis pengguna. Studi sebelumnya menegaskan bahwa ruang-ruang yang memperkaya pengalaman inderawi pengguna dengan elemen alam memberikan efek restoratif, mengurangi stres, dan meningkatkan fungsi kognitif [40,41]. Creative Hub ini dirancang untuk mengakomodasi aktivitas kreatif dalam suasana yang kondusif bagi refleksi, kolaborasi, dan inovasi.

Kedua, pendekatan desain biofilik memperkuat prinsip keberlanjutan dalam perancangan arsitektur publik. Dengan mengintegrasikan fitur seperti penanaman vegetasi lokal, sistem penampungan air hujan, dan penggunaan material ramah lingkungan, rancangan ini mencerminkan model infrastruktur hijau yang layak ditiru. Tidak hanya menciptakan kenyamanan termal dan mengurangi jejak karbon, Creative Hub ini juga dapat berperan sebagai titik edukasi ekologis bagi masyarakat sekitar [41,42]. Dengan demikian, keberadaannya mendorong kesadaran ekologis dan penerapan praktik ramah lingkungan di tingkat lokal.

Ketiga, keberadaan Creative Hub mampu mengakselerasi pertumbuhan ekonomi lokal dan meningkatkan vitalitas budaya. Sebagai ruang multifungsi, fasilitas ini menyediakan panggung bagi seniman, UMKM, dan komunitas kreatif untuk menampilkan karyanya, mengadakan lokakarya, serta menjual produk mereka secara langsung kepada publik. Dengan fasilitas pendukung seperti galeri, café, co-working space, dan amfiteater terbuka, ekosistem ekonomi kreatif lokal diperkuat dan diperluas. Studi menyebutkan bahwa infrastruktur kreatif yang dirancang secara adaptif mampu mendorong penciptaan lapangan kerja, menarik wisatawan, serta meningkatkan partisipasi ekonomi masyarakat [43,44].

Keempat, Creative Hub berperan sebagai katalis bagi kohesi sosial dan ketahanan komunitas. Ruang publik yang didesain secara inklusif dengan memperhatikan aksesibilitas, keberagaman fungsi, dan kenyamanan visual membentuk ruang interaksi sosial yang terbuka dan inklusif. Kehadiran elemen air, taman interaktif, dan jalur pedestrian ramah difabel menunjukkan orientasi pada desain universal yang mendukung partisipasi semua kelompok masyarakat [45,46]. Hal ini penting dalam menciptakan komunitas yang tangguh, berdaya, dan saling terhubung.

Kelima, desain ini menunjukkan bagaimana arsitektur biofilik dapat mendorong masyarakat untuk lebih peduli terhadap lingkungan dan melibatkan mereka dalam upaya pelestarian ekologi lokal. Hubungan emosional yang

dibangun melalui pengalaman ruang berbasis alam memperkuat nilai keterikatan terhadap lingkungan, sekaligus menjadi media edukatif yang menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya keberlanjutan [47]. Keterlibatan komunitas dalam perencanaan dan pemanfaatan ruang juga menghidupkan semangat kepemilikan, partisipasi, dan tanggung jawab sosial terhadap Creative Hub.

Keenam, dalam konteks pembangunan kawasan, peran Creative Hub ini memperlihatkan dampak langsung terhadap revitalisasi kawasan semi-perkotaan. Kehadirannya menghidupkan kembali pusat kota Belopa sebagai ruang interaksi sosial, ekonomi, dan budaya. Proses perancangannya yang adaptif terhadap topografi lokal juga menunjukkan pentingnya desain arsitektur yang menghormati karakteristik alam dan budaya setempat, memperkuat identitas wilayah dan meminimalisir degradasi lingkungan [48].

Ketujuh, dari sisi budaya, Creative Hub menjadi wahana ekspresi dan pelestarian identitas lokal. Zona-zona ruang yang fleksibel memungkinkan dilaksanakannya berbagai kegiatan budaya dan seni lokal, yang pada gilirannya memperkuat rasa memiliki dan kebanggaan komunitas terhadap warisan budayanya. Melalui kegiatan ini, masyarakat tidak hanya menjadi konsumen, tetapi juga produsen budaya. Partisipasi aktif ini memperkuat jalinan sosial dan membentuk komunitas yang dinamis serta resilien terhadap perubahan sosial dan ekonomi [49,50].

Terakhir, pembahasan ini menegaskan bahwa desain arsitektur yang menyinergikan prinsip biofilik, keberlanjutan, dan partisipasi komunitas dapat memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat. Creative Hub di Kabupaten Luwu merupakan manifestasi ruang yang tidak hanya fungsional secara arsitektural, tetapi juga transformatif secara sosial dan ekologis. Rancangan ini dapat dijadikan model pengembangan ruang publik di kawasan lain yang memiliki potensi ekonomi kreatif dan kebutuhan akan ruang kolaboratif yang sehat dan inklusif.

Dengan mempertimbangkan seluruh dimensi tersebut, Creative Hub ini tidak hanya hadir sebagai solusi spasial, tetapi juga sebagai strategi pembangunan wilayah yang menempatkan manusia, alam, dan budaya dalam satu kesatuan harmoni.

5. Kesimpulan

Creative Hub dengan pendekatan arsitektur biofilik di Kabupaten Luwu telah dirancang sebagai respon terhadap kebutuhan ruang kolaboratif yang mendukung perkembangan industri kreatif lokal. Rancangan ini tidak hanya menjawab tantangan minimnya fasilitas produksi, edukasi, dan promosi bagi komunitas kreatif, tetapi juga menjadi model ruang publik yang sehat, inklusif, dan berkelanjutan. Melalui integrasi prinsip biofilik seperti ruang hijau, pencahayaan alami, ventilasi silang, dan elemen air, bangunan ini menciptakan lingkungan yang mendukung kenyamanan fisik dan kesejahteraan mental pengguna. Zonasi ruang yang sistematis, fleksibilitas fungsi, serta desain yang menghargai topografi dan budaya lokal memperkuat identitas kawasan dan membangun interaksi sosial yang positif. Dengan demikian, Creative Hub ini

menjadi katalis pembangunan ekonomi kreatif di daerah, memperkuat kohesi sosial, serta menumbuhkan kesadaran ekologis masyarakat. Perancangan ini memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan arsitektur yang kontekstual dan manusiawi, serta menjadi referensi untuk pembangunan ruang kreatif serupa di wilayah lain.

Daftar Pustaka

- [1] Syafitri ADA, Nisa FL. Perkembangan serta Peran Ekonomi Kreatif di Indonesia dari masa ke masa. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Manajemen*. 2024;2(3):189-98.
- [2] Rodigina NJ, Sinilova AV. Strategies for the Development of Creative Economy in Southeast Asian Countries: Experience of Public Policy and International Cooperation. *The World Economics*. 2025(8):679-84. <https://doi.org/10.33920/vne-04-2508-04>.
- [3] Habibi Z. "It's Okay to Be Slow:" Witnessing the Articulation of Connected Practices by Creative Collectives in Indonesia and Malaysia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*. 2022;26(1):63. <https://doi.org/10.22146/jsp.71856>.
- [4] Tuli R, Sorot R. Challenges and Problems of Rural Entrepreneurship in India. *International Journal of Advanced Research in Science Communication and Technology*. 2024:590-4. <https://doi.org/10.48175/ijarsct-19690>.
- [5] Mahyuni LP, Surtiari GAK. How Do Social Entrepreneurs Establish Sustainable Value Chains? A Model of Social Entrepreneurs-Induced Social Network to Develop Resilient Rural Economy. 2025:87-98. https://doi.org/10.1007/978-981-96-2116-3_6.
- [6] Alhawati K. How Can Revitalizing Traditional Handicraft and Cottage Industries in Rural India Contribute to Sustainable Economic Growth and Employment Generation in the 21st Century? *Iosr Journal of Business and Management*. 2024;26(10):22-31. <https://doi.org/10.9790/487x-2610112231>.
- [7] Mohamed S. Bridging Policy and Practice: Reforming Indonesia's Creative Economy Framework for Music and Visual Arts. *Harmonia*. 2024;2(1):39-50. <https://doi.org/10.61978/harmonia.v2i1.1020>.
- [8] Sreeanandan S, Roshni PR, Baranipriya A. A Comparative Analysis of the Economic Impact of the Performing Arts Industry on Local Communities in Urban and Rural Settings: A Descriptive Study. *Shodhkosha Journal of Visual and Performing Arts*. 2024;5(1). <https://doi.org/10.29121/shodhkosha.v5i1.2024.2363>.
- [9] Saleh C, Ibad S, Suryadi S, Suryono A. Analysis of Public Services Innovation Smart Kampung Banyuwangi Model in the Perspective of Public Service Management. *Journal of Southwest Jiaotong University*. 2022;57(1):523-41. <https://doi.org/10.35741/issn.0258-2724.57.1.48>.
- [10] Finardi MA, Coutsoucos A, Rosa AD. Co-Designing With and for Small and Remote Communities: Reflections on Transformative Innovation, Servitisation, and Agonism. *Temes De Disseny*. 2024(40):112-35. <https://doi.org/10.46467/tdd40.2024.112-135>.
- [11] Lumahang KP, Divino DGC, Villarin SJB, Echavez LFJ. Factors Influencing the Empowerment of Local Artisans and Entrepreneurs and the Role of Local Government in Nurturing Creative Ecosystems in Initao, Misamis Oriental, Philippines. *Philippines Journal of Architecture and Design*. 2025;3(1). <https://doi.org/10.64807/2230vm09>.
- [12] Choudhary H, Pandita D. From Boredom to Bliss: Unravelling the Influence of Biophilic Office Design on Gen Z's Mental Well-Being and Contentment. *Industrial and Commercial Training*. 2024;56(3):258-69. <https://doi.org/10.1108/ict-12-2023-0085>.
- [13] Nurasyid I, Amin SFA, Yusri A, Idrus I, Mustafa M, Latif S. Pendekatan Arsitektur Ekologi pada Perancangan Pusat Daur Ulang Sampah Plastik di Kota Makassar. *Journal of Green Complex Engineering*. 2024;1(2):89-97.
- [14] Malashenkova VO, Pyrozok OS. The Influence of Biophilic Design on Human Psychology. *Regional Problems of Architecture and Urban Planning*. 2024(18):329-35. <https://doi.org/10.31650/2707-403x-2024-18-329-335>.
- [15] Tacanahui RGA, Almirón-Cuentas JA, Bernedo-Moreira DH. Biophilic Architecture: A Holistic Approach to Healthy and Sustainable Spaces. *Environmental Research and Ecotoxicity*. 2024;3:102. <https://doi.org/10.56294/ere2024102>.
- [16] Kuponiyi A, Akomolafe OO. Biophilic Design: Health, Well-Being, and Sustainability. *International Journal of Multidisciplinary Research and Growth Evaluation*. 2024;5(1):1746-53. <https://doi.org/10.54660/ijmrge.2024.5.1.1746-1753>.
- [17] Gonçalves G, Sousa C, Fernandes MJ, Almeida NSd, Sousa A. Restorative Effects of Biophilic Workplace and Nature Exposure During Working Time: A Systematic Review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*. 2023;20(21):6986. <https://doi.org/10.3390/ijerph20216986>.
- [18] Hanafi MH, Maharani RT. Analisis Penerapan Desain Biofilik Untuk Meningkatkan Produktivitas Ruang Bekerja Pada Industri Kreatif. *Marka (Media Arsitektur Dan Kota) Jurnal Ilmiah Penelitian*. 2024;8(1):23-34. <https://doi.org/10.33510/marka.2024.8.1.23-34>.
- [19] Alipour L, Khoramian M. Investigating the Impact of Biophilic Design on Employee Performance and Well-Being by Designing a Research Instrument. *Kybernetes*. 2023;53(11):4431-47. <https://doi.org/10.1108/k-08-2022-1134>.
- [20] Fagam SA. Exploring Biophilic Design in Eco-Tourism: A Comparative Assessment of Environmental and Architectural Synergy in Tropical and Subtropical Contexts. *Fnas-Japs*. 2025;2(3):88-97. <https://doi.org/10.63561/japs.v2i3.817>.
- [21] Apaza JJC, Cuentas JAA, Bernedo-Moreira DH. Redefining Urban Spaces With Natural Elements: Biophilic Architecture. *Land and Architecture*. 2024;3:105. <https://doi.org/10.56294/la2024105>.
- [22] Sari S, Mengi O. The Role of Creative Placemaking. *M/C Journal*. 2022;25(3). <https://doi.org/10.5204/mcj.2899>.
- [23] Shavrizal S. Creative Hub in South Tangerang City and Its Biophilic Architectural Theme. *Journal of Aesthetics Creativity and Art Management*. 2024;3(2):141-63. <https://doi.org/10.59997/jacam.v3i2.3764>.
- [24] King BC. The Biophilia Hypothesis and Mental Health. 2022:253-65. <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-6725-8.ch011>.
- [25] Jóźwik R, Jóźwik A. Influence of Environmental Factors on Urban and Architectural Design—Example of a Former Paper Mill in Nanterre. *Sustainability*. 2021;14(1):86. <https://doi.org/10.3390/su14010086>.
- [26] Kellert S, Calabrese E. *The practice of biophilic design*. London: Terrapin Bright LLC. 2015;3(21):2021-09.
- [27] Ryan CO, Browning WD, Clancy JO, Andrews SL, Kallianpurkar NB. Biophilic design patterns: emerging nature-based parameters for health and well-being in the built environment. *ArchNet-IJAR: International Journal of Architectural Research*. 2014;8(2):62.
- [28] Kadir SA, Aris NN, Ginting N. Spatial Identity in the Context of Interior and Building Environment. *Asian Journal of Environment-Behaviour Studies*. 2024;9(29):69-83. <https://doi.org/10.21834/aje-bs.v9i29.458>.
- [29] Tzortzi JN, Saxena I. Bridging Matera's Fragmented Identity: Unifying Disconnected Urban Spaces. *Land*. 2024;13(11):1935. <https://doi.org/10.3390/land13111935>.
- [30] Firdaus A, Zakaria AZ, Putri TN. The Influence of Indoor Comfort in Bandung Creative Hub on Supporting Users' Creative Activities. *Rumoh Journal of Architecture*. 2025;15(1):19-30. <https://doi.org/10.37598/rumoh.v15i1.212>.
- [31] Tsaniyah NA, Zahrah W. Kajian Aspek-Aspek Perancangan Creative Hub Di Kabupaten Asahan. *Abstrak*. 2024;1(4):46-63. <https://doi.org/10.62383/abstrak.v1i4.182>.
- [32] Xu Y, Zhang J, Xie K. Analysis of the Interior Design of a Waterfront Villa. *Engineering Advances*. 2023;3(4):328-31. <https://doi.org/10.26855/ea.2023.08.010>.
- [33] Sadanand A, Chander S, Devadas M. A Dialogue With Nature Through Biophilic Design: Focus on the Façade Wall in the Architecture of Laurie Baker's Houses. *International Journal of Design & Nature and Ecodynamics*. 2022;17(1):37-45. <https://doi.org/10.18280/ijidne.170105>.
- [34] Abdulgani MM. Principles of the Functional Feasibility of the Formation of Station Complexes in the Composition of Transport and Transfer Nodes. *Current Problems of Architecture and Urban Planning*. 2024(70):295-306. <https://doi.org/10.32347/2077-3455.2024.70.295-306>.
- [35] Samant SR. Regenerating Industrial Neighbourhoods With Systems Thinking and Circularity: Sungei Kadut, Singapore.

- Journal of Urban Regeneration and Renewal. 2025;19(2):161. <https://doi.org/10.69554/reqq2448>.
- [36] Suresh S, Kumar N, Singh DK. Unveiling the Restorative Power of Employees in the Context of Biophilic Built Environment: A Well-Being Perspective. *International Journal of Ecology and Environmental Sciences*. 2023;49(6). <https://doi.org/10.55863/ijees.2023.3052>.
- [37] Welagedara HMWDMB, Hettiarachchi AA. A Study on the Impact of Greenery in Building Interiors on the Psychological Well-Being of Occupants: An Experimental Study With Special Reference to Personalized Residential Spaces of University Students in Sri Lanka. 2023;172-81. <https://doi.org/10.31705/faru.2023.19>.
- [38] Kalu G, Ogunnaike AO, W.O EWE. Integrating Biophilic and Passive Design Strategies in Nigerian Architecture. *Ajesre*. 2025;19(1):324-35. <https://doi.org/10.62154/ajesre.2025.019.01030>.
- [39] Syamsuddin AM, Alhumairah SF, Latif S, Idrus I, Abdullah A, Yusri A. Perancangan Mal dan Apartemen dengan Pendekatan Konsep Green Building di Kota Makassar. *Journal of Green Complex Engineering*. 2024;2(1):17-24.
- [40] Guo Q. Impact of the Natural Environment on Individuals' Psychological Well-Being. *Journal of Education Humanities and Social Sciences*. 2024;26:747-54. <https://doi.org/10.54097/745k0n10>.
- [41] O'Sullivan K, Shirani F, Hale R, Pidgeon N, Henwood K. Identity, Place Narrative and Biophilic Urban Development: Connecting the Past, Present and Future for Sustainable Liveable Cities. *Frontiers in Sustainable Cities*. 2023;5. <https://doi.org/10.3389/frsc.2023.1139029>.
- [42] Lee YS. A Study on the Sustainable City Where Nature Coexists. *Asia-Pacific Journal of Convergent Research Interchange*. 2023;9(10):623-32. <https://doi.org/10.47116/apjcri.2023.10.50>.
- [43] Hansen G, Macedo J. Biophilia. 2021:187-96. <https://doi.org/10.5744/florida/9781683402527.003.0018>.
- [44] Jang YH. A Study on the Application of Public Design Law to the Components of Biophilic Cities. *Korea Inst Des Res Soc*. 2025;10(3):451-60. <https://doi.org/10.46248/kids.2025.3.451>.
- [45] Nguyen VT. Integrating the 14 Patterns of Biophilic Design Into the Convenience and Comfort of Apartments in Ho Chi Minh City. *E3s Web of Conferences*. 2023;403:03009. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202340303009>.
- [46] Amalia AA, Fuadillah S. Analisis Tingkat Keteraturan Bangunan Hunian Kelurahan Kampung Buyang Kota Makassar. *Journal of Green Complex Engineering*. 2024;1(2):79-88.
- [47] Tjia VAS, Srinaga F, Thiodore J. Development of an Older Adult Community Centre Based on Biophilic Architecture Principle to Improve the Quality of Life. *Iop Conference Series Earth and Environmental Science*. 2024;1361(1):012053. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1361/1/012053>.
- [48] Veligotska Y, Silvestrova N. Formation of Natureintegrated Architecture as a Visualization of Theory of Architecture. *Municipal Economy of Cities*. 2025;3(191):183-8. <https://doi.org/10.33042/2522-1809-2025-3-191-183-188>.
- [49] Putrajip MY. Integrating Cultural Heritage and Creative Economy for Sustainable Tourism Development: A Case Study of Lombok, Indonesia. *J Interdisc Tour Sci*. 2025;1(1):30-8. <https://doi.org/10.71094/jitours.v1i1.34>.
- [50] Zhang X. Rethinking Creative City Theory: Structural Constraints and Sustainability Challenges in Cultural and Creative Industries. *Advances in Economics Management and Political Sciences*. 2025;197(1):236-41. <https://doi.org/10.54254/2754-1169/2025.lh27608>.

